Jurnal Inovasi Sekolah Dasar
Volume 12, No. 1, 2025, pp. 392-407

Eksplorasi Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pengajaran di Sekolah Dasar

Nur Aisah[1*], Ahmad Hariandi[1], Andi Gusmaulia Eka Putri[1]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
*Koresponden : nuraisah1v@gmail.com

Abstract
This research aims to describe how teachers understand the Merdeka curriculum and its impact on the quality of teaching in elementary schools. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. This research was carried out at SDN 198/1 Pasar Baru in the even semester 2024/2025. The research subject is Mrs. K as the homeroom teacher. This research data was obtained through observation, interviews and document study. Data validation test using triangulation. The results of this research indicate that class I teachers understand the Independent Curriculum well. However, there are still obstacles such as difficulties in adapting learning technology, lack of time to attend training, and lack of confidence in changing traditional teaching methods. These obstacles affect the effectiveness of teaching, good thinking about the curriculum can still improve the quality of learning in the classroom. A guide for use in teaching that directs teachers through important steps such as planning, implementation, management, as well as assessing and reporting results. Teachers have flexibility depending on the design of learning steps, so that this success is reflected in student learning outcomes reports which reflect the extent to which students follow the learning.

Keywords: *Teacher Understanding, Independent Curriculum, Impact, Teaching Quality*

How to Cite: Aisah, N., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Eksplorasi Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pengajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 12(1)*, 392-407. http://doi.org/ 10.36706/jisd.v12i1.99

Pendahuluan

UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menerangkan "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa aktif menumbuhkan potensi diri untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara". Permendikbud UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan "Kurikulum adalah seperangkat pengaturan dan rencana sehubungan dengan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang dipakai sebagai panduan melangsungkan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional". Indonesia sudah melakukan 11 kali pergantian kurikulum, mulai setelah kemerdekaan sampai yang terbarukan di tahun 2021-2022. Kurikulum yang telah diterapkan antara lain kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum 2021 (kurikulum merdeka). Perubahan kurikulum merupakan proses yang pasti terjadi dalam dunia pendidikan seiring perkembangan zaman. Pergantian kurikulum turut memunculkan spekulasi atau opini negatif liar di masyarakat, bahwa pergantian maupun perubahan kurikulum cenderung bernuansa politik dari pada kebutuhan yang mendesak (Julaeha,2019).

Kurikulum merdeka menjadi kurikulum terbaru yang diperkenalkan dan dikembangkan tahun 2020 untuk menggantikan kurikulum 2013 oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum merdeka belajar dirancang untuk siswa SD, SMP, SMA yang menekankan prinsip keberanian dan kemandirian siswa, serta memberi keleluasaan untuk guru merancang pembelajaran menyesuaikan kebutuhan siswa (Ansari et al., 2022). Kurikulum Merdeka dalam pendidikan dasar bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Sudarto et al. (2021), kurikulum ini menekankan pentingnya integrasi langsung di kelas agar siswa dapat mempraktikkan materi yang dipelajari. Kurikulum ini juga bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Syaripudin et al., 2023). Oleh karena itu, guru perlu memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini secara inovatif agar potensi belajar siswa dapat dimaksimalkan (Ardianti & Amalia, 2022).

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas pengajaran. Suyanto et al. (2024) menegaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman komprehensif tentang kurikulum cenderung lebih dapat menerjemahkan konsep kurikulum dalam praktik pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pemahaman guru terhadap kurikulum dan kinerja dalam mengajar.

Kualitas pengajaran sendiri merupakan aspek vital dalam proses pendidikan. Nugroho et al. (2021) menekankan bahwa kualitas pengajaran yang baik dapat menaikkan hasil belajar siswa dengan signifikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kualitas pengajaran tidak sekedar diukur dari penguasaan materi, tetapi kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berfokus pada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan mengaplikasikan penilaian autentik (Wibowo, 2024). Pada tingkat sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan tersendiri. Hidayat dan Prasetyo (2023) mengidentifikasi beberapa hambatan yang dilalui guru SD menerapkan Kurikulum Merdeka, yakni kesusahan merancang pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berbasis portofolio. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum dan praktik di lapangan, yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran.

Guru perlu memahami kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran di kelas, di mana kurikulum merupakan pedoman penting dalam proses pendidikan yang berdampak pada efektivitas pengajaran, pemilihan metode, materi dan pendekatan yang digunakan. Guru yang memahami kurikulum secara baik akan lebih dapat memperlihatkan tujuan pendidikan ke dalam praktik pengajaran sehari-hari yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian dengan kebutuhan siswa tentang kurikulum merdeka memungkinkan guru untuk memilih pendekatan pengajaran dengan karakteristik yang menjadi pembelajaran relevan dan menarik. Jika dilihat dari masalah tersebut terdapat hubungan antara tingkat pemahaman guru tentang kualitas pengajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu daerah yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah Provinsi Jambi, salah satunya SDN 198/1 Pasar Baru yang terletak di Batang Hari dan telah memasuki tahun keempat. Berdasarkan hasil wawancara awal pada Selasa 7 Oktober, Ibu A selaku kepala SDN 198/1 menjelaskan bahwa Sekolah ini menjadi perwakilan sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum di Kabupaten Batang Hari, dengan dibuktikan adanya penggunaan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022/2023 di mulai dari fase A dan B kelas 1, 2, 4, dan 5, pada tahun ajaran 2024/2025 ini telah diterapkan pada kelas 3 dan 6.

Kegiatan wawancara bersama beberapa guru mengungkapkan pandangan yang berbeda-beda. Guru yang memahami kurikulum merdeka dengan baik mengaku telah mencoba berbagai metode pengajaran yang lebih kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Mereka menyatakan pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Di sisi lain, guru yang kurang memahami kurikulum merdeka mengalami kebingungan dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai. Mereka merasa kurang percaya diri menerapkan metode baru, khawatir jika perubahan tersebut justru menurunkan capaian akademis siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 198/1 Pasar Baru, terlihat tingkat pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka masih bervariasi. Hasil observasi dari 9 guru yang diamati, terdapat 8 guru yang menunjukkan pemahaman baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari penerapan beragam metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, yang dimana murid terlibat aktif dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, 1 guru masih terlihat menerapkan metode tradisional, seperti ceramah dan hafalan, karena keterbatasan pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Akibatnya, terjadi perbedaan kualitas pembelajaran di kelas, di mana siswa dari kelas dengan pendekatan tradisional cenderung kurang mendapatkan pengalaman belajar yang kritis dan aplikatif sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2024) yang berjudul Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah. Penelitian tersebut berfokus pada dampak evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka akan prestasi murid di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman guru terkait penerapan kurikulum, serta bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada fokusnya; Ernawati menilai kinerja siswa dan hubungan antara evaluasi kurikulum dengan hasil belajar, sedangkan penelitian yang diingin diteliti mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap kualitas pengajaran. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan dan aspek yang diteliti dalam masing-masing penelitian berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, peneliti mempunyai ketertarikan membuat penelitian lanjut yang bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dan kualitas pengajaran di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah lainnya terutama sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Sehingga, dalam hal ini peneliti bertujuan melaksanakan penelitian yang berjudul "**Eksplorasi Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Kualitas Pengajaran di Sekolah Dasar**"

Metode

Penelitian ini diterapkan di SD Negeri 198/1 Pasar Baru yang berlokasi di Jl. Abdul Mutholib RT.14/RW.02, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini, dipakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari informan mencakup kumpulan informasi yang berkaitan dengan pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SDN 198/1 Pasar Baru. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2018:225) Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh peneliti dari pihak yang berkaitan, seperti data dokumen tentang sejarah dan profil sekolah, visi, misi, kurikulum, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yang diambil dari beberapa sumber seperti buku dan jurnal. Penelitian ini mengumpulkan data dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu data *reduction, data display, dan conclusion drawing / verification.* langkah-langkah analisis data yang dijalankan meliputi:

Data *Reduction* (Reduksi Data)

Proses reduksi data melibatkan pemikiran yang meliputi penyederhanaan, penyaringan, pemilihan, dan penataan data untuk mendapatkan gambaran yang tepat dalam konteks penelitian. Tindakan-tindakan yang diambil oleh peneliti dalam rangka penelitian ini adalah: 1) Peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 198/1 Pasar Baru untuk mengetahui pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka, 2) Peneliti menentukan subjek penelitian yang akan menjadi informan, 3) Melalui observasi, peneliti mengambil peran kepala sekolah, dan guru wali kelas I, 4) Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menjelaskan peranan kepala sekolah, guru wali kelas I dalam menerapkan kurikulum merdeka serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, 5) Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas I dicatat oleh peneliti.

Data *Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah proses reduksi data adalah tahap penyajian data, yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk, seperti deskripsi naratif, table dan gambar yang dapat membantu peneliti dalam menggambarkan hasil temuan serta melakukan pengoreksian data secara tepat. Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif dapat menjelaskan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dimana pemahaman guru tentang kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap kualitas pengajaran di sekolah dasar diuraikan secara singkat namun jelas, penyajian ini akan memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul, serta memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai masalah yang dihadapi guru.

Penarikan Kesimpulan

Tahap verifikasi data adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan data yang telah dikumpulkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan berpotensi mengembangkan teori baru yang muncul dari peneliti ini. Verifikasi dalam penelitian ini meliputi perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan dengan guru wali kelas I terkait pemahaman guru dan kualitas pembelajaran.

Tabel 1. Indikator Kegiatan Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator
1	Perencanaan	1. Pelatihan In House Training (IHT) mengenai pengelolaan kurikulum 2. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan kurikulum merdeka 3. Merancang modul ajar 4. Merancang strategi evaluasi hasil pembelajaran
2	Pelaksanaan	1. Mengawali kegiatan pembelajaran 2. Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran 3. Menutup kegiatan pembelajaran
3	Evaluasi	1. Mengelola asesmen 2. Melaporkan hasil pembelajaran
4	Hambatan dan Dampak pemahaman guru tentang kurikulum merdeka terhadap kualitas pengajaran	1. Hambatan guru dalam memahami kurikuluk merdeka 2. Dampak pemahaman guru tentang kurikulum merdeka terhadap kualitas pengajaran

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Tahap Perencanaan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka

Sebelum mulai mengajar, guru perlu merencanakan dengan baik materi atau proyek yang akan diajarkan untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Desain materi atau proyek ini mengikuti pedoman yang ada dalam buku panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Tabel 2. Hasil Observasi Tahap Perencanaan

Indikator	Sub Indikator	Hasil Pengamatan
Perencanaan	Pelatihan In House Training (IHT) mengenai pengelolaan kurikulum	Hasil dari pengamatan Pelatihan In House Training (IHT) ini dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator kurikulum merdeka dengan tujuan untuk membantu guru dalam memahami dan menyusun serta menjalankan kurikulum secara benar, khususnya dalam penyusunan modul ajar. Melalui IHT guru mendapatkan pendampingan dan pembelajaran yang terarah, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan bermanfaat, terutama bagi siswa di kelas I. Dengan demikian, dengan adanya IHT ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan implementasi kurikulum merdeka yang lebih optimal.
	Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan kurikulum merdeka	Berdasarkan hasil pengamatan SD Negeri 198/1 Pasar Baru sudah memiliki fasilitas yang mendukung seperti layer proyektor dan teknologi lainnya yang mendukung pembelajaran. Sebagian besar guru juga sudah memahami cara menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan teknologi Dengan baik. Selain itu, pihak sekolah juga mulai melibatkan pihak luar untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Yang mana Hal ini menunjukkan bahwa SD Negeri 198/1 Pasar Baru sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan para guru.
	Merancang modul ajar	Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru yang mengajar di kelas I telah menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak-anak dan lingkungan sekitar. Modul ini mencakup profil pelajar Pancasila yang lengkap, kompetensi yang hendak dicapai (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), tujuan pembelajaran, rangkaian aktivitas yang akan dilakukan, serta penilaian yang akan digunakan. Modul ajar ini menjadi pedoman atau acuan utama bagi guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas terutama di kelas I.
	Merancang strategi evaluasi hasil pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi di sekolah, dapat disimpulkan bahwa strategi evaluasi hasil pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut telah dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti tes tertulis, tugas individu, dan observasi langsung terhadap keterampilan serta sikap peserta didik di kelas. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung, baik secara lisan maupun tertulis, untuk membantu peserta didik dalam memahami apa yang perlu ditingkatkan. Dalam pelaksanaan evaluasi ini, guru berusaha mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang, dengan tujuan agar evaluasi tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Selain itu, proses evaluasi diupayakan agar tidak membebani guru dengan administrasi yang berlebihan, sehingga guru

bisa fokus pada pengembangan pembelajaran dan mendampingi peserta didik secara lebih efektif.

Hasil observasi tahap perencanaan dijelaskan dalam beberapa alur kegiatan yang dibuktikan dengan hasil wawancara dan studi dokumen sebagai berikut:

a) Pelatihan In House Training (IHT)

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa Pelatihan In House Training (IHT) adalah sebuah program pelatihan yang diselenggarakan oleh kepala satuan pendidikan bersama koordinator kurikulum merdeka, dengan tujuan utama untuk membantu para guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum dengan benar, khususnya dalam hal penyusunan dan penerapan modul ajar. Program ini dirancang untuk memberikan pembekalan secara mendalam mengenai prinsip-prinsip kurikulum merdeka, yang memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam IHT, guru akan mendapatkan pendampingan secara langsung dan pembelajaran yang sistematis dari fasilitator yang berkompeten, agar guru lebih mudah memahami setiap langkah yang diperlukan dalam penyusunan modul ajar yang efektif. Pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Melalui pendampingan ini, guru dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif. Implementasi kurikulum merdeka yang baik akan memberikan dampak positif, terutama pada peserta didik kelas I, yang berada pada tahap-tahap awal dalam pengembangan kemampuan dasar mereka. Dengan demikian, IHT berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan secara keseluruhan, serta memastikan bahwa kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan optimal, menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berikut hasil wawancara yang akan dijelaskan oleh ibu K selaku wali kelas 1 SD Negeri 198/1 pasar baru :

> “dalam proses Pelatihan In House Training (IHT) yang diadakan oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator kurikulum merdeka bertujuan untuk membantu guru dalam memahami, menyusun, dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan tepat, terutama dalam penyusunan modul ajar. Melalui IHT, kami para guru terutama guru yang sudah cukup umur mendapatkan pendampingan langsung agar lebih paham dalam menerapkan kurikulum tersebut di kelas, dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan adanya Pelatihan ini dapat memastikan penerapan kurikulum merdeka berjalan optimal, sehingga berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah”. (Ibu K, 10 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara Bersama Ibu K, guru wali kelas I di SDN 198/1 Pasar baru, dapat diperoleh informasi bahwa pelatihan IHT diadakan oleh kepala satuan Pendidikan yang mana telah menunjukkan koordinator kurikulum Merdeka. Koordinator ini bertujuan untuk membantu guru dalam memahami, serta cara Menyusun modul ajar, terutama guru yang sudah cukup umur mendapatkan pendampingan serta mengimplementasikan secara langsung dalam menerapkan kurikulum Merdeka di kelas terutama pada proses pembelajaran. Informasi ini didukung oleh data hasil observasi dan wawancara, yang mana selanjutnya dibuktikan melalui studi dokumen terkait:

Gambar 1. Pelatihan In House Training (IHT)

b) Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Sebelum merancang proses pembelajaran, penting untuk melakukan identifikasi terhadap tingkat kesiapan satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi di SDN 198/1 Pasar Baru, dalam upaya menjalankan Kurikulum Merdeka, fokus pada pengembangan dan penerapan modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Guru melakukan refleksi diri terlebih dahulu agar dapat mengevaluasi pemahaman dan keterampilan dalam merancang modul ajar berbasis proyek. Hasil refleksi ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, yang menjadi inti dalam Kurikulum Merdeka. guru juga telah mengembangkan sistem yang mendukung penerapan modul ajar yang relevan, dan melibatkan pihak eksternal untuk memperkaya kegiatan pembelajaran. Dengan kesiapan tersebut, SD Negeri 198/1 Pasar Baru siap menjalankan Kurikulum Merdeka secara optimal, terutama dalam penyusunan dan pelaksanaan modul ajar yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

Berikut dijelaskan oleh guru wali kelas I SDN 198/1 Pasar Baru yaitu ibu K melalui hasil wawancara :

> “Dalam proses mengidentifikasi kesiapan satuan pendidikan, kami telah melakukan refleksi awal yang sangat berguna untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan penguasaan kami terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Refleksi ini memberikan panduan penting bagi kami dalam menentukan proyek yang tepat dan sesuai dengan tahap kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan hasil refleksi tersebut, kami dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka secara efektif di sekolah kami.”. (Ibu K, 10 Januari 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, langkah pertama yang penting adalah melakukan refleksi awal. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan penerapan pembelajaran berbasis proyek oleh guru. Dari hasil refleksi, guru dapat menentukan proyek mana yang paling sesuai untuk diterapkan berdasarkan tingkat kesiapan yang telah teridentifikasi. Perbedaan tingkat kesiapan antar satuan pendidikan juga mempengaruhi jenis pembelajaran yang dapat diterapkan. SD Negeri 198/1 Pasar Baru yang telah mencapai tahap berkembang, menunjukkan kesiapan yang baik dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, didukung oleh komitmen seluruh pihak di sekolah, termasuk kepala satuan pendidikan dan staf pengajar, untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik.

c) Merancang Modul Ajar

Setelah semua aspek dan komponen yang diperlukan untuk menyusun modul ajar direncanakan, langkah berikutnya adalah menyusun modul ajar tersebut sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang

telah ditetapkan. Proses ini memastikan bahwa modul ajar yang dibuat sesuai dengan standar yang berlaku, efektif dalam mendukung pembelajaran, dan dapat diterapkan di kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, guru yang mengajar di kelas I telah menyusun modul ajar dengan sangat teliti, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar. Modul ajar ini mencakup berbagai elemen penting, di antaranya adalah profil pelajar Pancasila yang menggambarkan sikap, nilai, dan kemampuan yang diharapkan dari siswa, serta kompetensi yang ingin dicapai (CP) pada setiap mata pelajaran. Modul ini juga memuat alur tujuan pembelajaran (ATP) yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, serta tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, terdapat rangkaian aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan minat mereka, serta metode penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan. Semua komponen dalam modul ajar ini berfungsi sebagai pedoman utama bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selama kegiatan belajar mengajar efektif dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa, terutama di kelas I.

Berikut dijelaskan oleh ibu K selaku wali kelas I SDN 198/1 Pasar Baru dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa :

> “saya dan guru yang mengajar di kelas I telah menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekitar. Modul Ajar ini mencakup profil pelajar Pancasila yang menggambarkan sikap dan nilai yang diharapkan dari peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, alur tujuan pembelajaran yang terstruktur, serta tujuan pembelajaran yang jelas. Selain itu, terdapat rangkaian aktivitas yang dirancang untuk melibatkan peserta didik dan metode penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi. Modul ajar ini menjadi pedoman utama bagi saya dan guru lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.”(Ibu K, 10 Januari 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam modul ajar yang disusun untuk kelas I telah dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekitar, sehingga mampu menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Modul ini mencakup berbagai aspek penting, seperti profil pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai dan sikap yang diharapkan, kompetensi yang ingin dicapai, serta alur dan tujuan pembelajaran yang terstruktur dengan jelas. Selain itu, modul ini juga menyajikan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, serta metode penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian kompetensi mereka. Dengan adanya modul ajar ini, guru dapat lebih mudah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas.

d) Merancang Strategi Evaluasi Hasil Pembelajaran

Strategi untuk melaporkan hasil pembelajaran dirancang untuk memberikan panduan saat mengevaluasi dan menyampaikan hasil pembelajaran pada akhir pembelajaran. Ibu K, sebagai wali kelas I di SD 198/1 Pasar Baru, menjelaskan bahwa :

> "Menurut saya, strategi pelaporan hasil pembelajaran sangat penting untuk direncanakan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan ini harus mencakup dua hal utama, yaitu cara mendokumentasikan hasil pembelajaran dan cara menyusun serta mengolah laporan hasil tersebut. Format yang digunakan adalah rapor pembelajaran, yang bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan strategi ini, saya dapat memastikan bahwa kemajuan peserta didik terpantau dengan baik dan dapat disampaikan secara jelas".(Ibu K, 10 Januari 2024

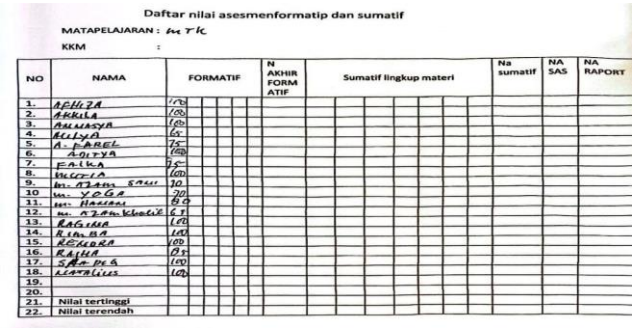

Daftar nilai asesmenformatip dan sumatif

MATAPELAJARAN : MTK

KKM :

NO	NAMA	FORMATIF	N AKHIR FORMATIF	Sumatif lingkup materi	Na sumatif	NA SAS	NA RAPORT
1.	AFHIZA	100					
2.	AKKILA	100					
3.	ANNASYA	100					
4.	ALLYA	65					
5.	A. FAREL	75					
6.	ADITYA	100					
7.	FAIKA	75					
8.	MUTIA	100					
9.	m. AZAM SANI	90					
10	m. YOGA	70					
11.	m. HANAN	80					
12.	m. AZAM Khalif	65					
13.	RAGINA	100					
14.	RIMBA	100					
15.	RENORA	100					
16.	RAJHA	85					
17.	SAA DEG	100					
18.	NATALIUS	100					
19.							
20.							
21.	Nilai tertinggi						
22.	Nilai terendah						

Gambar 2. Rancangan Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, diketahui bahwa strategi pelaporan hasil pembelajaran telah dirancang untuk menjadi panduan bagi guru dalam melaporkan hasil belajar di akhir proses pembelajaran. Hasil pembelajaran ini didokumentasikan melalui rapor yang bersifat formatif, yaitu memberikan gambaran perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penyusunan rapor ini harus mematuhi beberapa prinsip penting, seperti keterpaduan, tidak memberatkan secara administrasi, dan mampu mencerminkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, rapor disusun dengan mempertimbangkan capaian dan tujuan pembelajaran agar hasilnya benar-benar mencerminkan progres dan pencapaian yang diharapkan. Rapor ini juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran sekaligus sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah tahap perencanaan pembelajaran selesai, guru mulai mengimplementasikan rancangan yang telah disusun ke dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Rancangan tersebut dijalankan sesuai dengan tujuan dan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Hasil observasi tahap pelaksanaan pembelajaran dijelaskan melalui beberapa alur kegiatan yang dibuktikan dengan hasil wawancara dan studi dokumen sebagai berikut :

a) Mengawali Kegiatan Pembelajaran

Tahap awal dalam memulai pembelajaran adalah dengan menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah itu, guru dapat mengajak mereka untuk berdoa bersama, menanyakan kabar satu per satu, serta memastikan kehadiran mereka. Untuk menciptakan suasana yang nyaman, guru juga dapat melakukan kegiatan ice breaking yang sederhana dan menyenangkan, dengan menghubungkannya pada aktivitas atau pengalaman sehari-hari peserta didik.

Ibu K selaku wali kelas I SD Negeri 198/1 Pasar Baru, menjelaskan mengenai tahap dalam mengawali kegiatan dalam pembelajaran berikut hasil wawancara yang dilakukan:

> "Pada awal pembelajaran, saya selalu memulai dengan menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik agar mereka merasa dihargai dan suasana menjadi lebih nyaman. Setelah itu, saya

mengajak mereka untuk berdoa bersama, menanyakan kabar mereka satu per satu, dan mengecek kehadiran. Saya juga sering menyisipkan kegiatan ice breaking yang sederhana, misalnya tanya jawab ringan atau aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Langkah-langkah ini penting untuk menciptakan suasana yang positif dan mempersiapkan peserta didik agar lebih siap mengikuti pelajaran." (Ibu K, 10 Januari 2025)

Gambar 3. Mengawali Kegiatan Pembelajaran

b) Mengoptimalkan Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah selanjutnya dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru memulai dengan menanyakan materi Bab 5 tentang pengurangan agar peserta didik bisa mengingat kembali konsep yang telah dipelajari. Kemudian, guru menampilkan video yang menggambarkan pengurangan menggunakan gambar mobil-mobilan untuk membantu peserta didik memahami materi secara visual. Setelah video selesai, guru menjelaskan kembali konsep pengurangan dengan lebih rinci agar semua peserta didik paham. Guru lalu berjalan ke meja peserta didik yang belum memahami materi, memberikan bimbingan dengan menggunakan buku panduan. Selanjutnya, guru memberikan soal dengan contoh gambar yang berbeda untuk melatih pemahaman peserta didik. Beberapa peserta didik dapat menjawab dengan benar, sementara yang lain membutuhkan bantuan. Guru memberikan penjelasan tambahan untuk membantu mereka. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk membaca soal yang ada di depan untuk melatih kemampuan membaca mereka. Setelah itu, guru memberikan soal baru dan meminta peserta didik menulis jawabannya di buku. Guru memberi nilai pada peserta didik yang menjawab dengan baik dan memberikan bimbingan lebih lanjut bagi peserta didik yang masih kesulitan. Dengan cara ini, guru memastikan setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut di jelaskann oleh ibu K selaku wali kelas I SD Negeri 198/1 Pasar Baru dalam wawancaranya yang menyatakan :

"untuk menoptimalkan pemelajaran, saya biasanya memualai dengan menanyaia materi yang akan di ajar kan peserta didik , lalu saya menampilan sebuah mateeri dalam bentuk video agar peserta didik melihat pembelajaran yang diajrakan habis video materi di tampilkan saya jelaskan Kembali dengan menggunakan Bahasa saya untuk menyapaikan kepada peerta didik agar peserta didik lebih mengerti setelah semua materi selesai saya sampaikan Langkah yang saya lakukan dengan memberi soal kepada peserta didik dan melihat sejauh mana pengetahuan peserta didik jika ada yang belom paham saya melakukan bimbingan kepada peserta didk dengan menyuruh ke depan kemaja guru." (Ibu K, 10 Januari 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan pendekatan yang terstruktur dan responsif dalam pembelajaran. Guru memulai dengan mengingatkan materi sebelumnya, lalu menggunakan media visual untuk membantu pemahaman konsep pengurangan. Pendekatan ini dilanjutkan dengan penjelasan rinci dan bimbingan langsung kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan. Guru juga memberikan soal latihan untuk melatih pemahaman dan kemampuan membaca siswa. Penilaian dilakukan secara individual, dengan

perhatian khusus pada peserta didik yang kesulitan, memastikan setiap siswa mendapat bantuan sesuai kebutuhan peserta didik.

c) Menutup Kegiatan Pembelajaran

Rangkaian mengakahiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan kesimpulan materi yang sudah di jelaskan dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam. Berikut dijelaskan oleh ibu K selaku wali kleas I SD Negeri 198/1 Pasar Baru dalam wawancara yang menyatakan :

> "Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, saya memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian memberikan pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah. Setelah itu, saya mengajak siswa untuk melakukan ice breaking dan menyanyi lagu daerah bersama sebelum pulang. Terakhir, kami berdoa bersama agar pembelajaran yang dilakukan berakhir dengan baik". (Ibu K, 10 Januari 2025)

3. Mengelola Asesmen dan Melaporkan Hasil Pembelajaran

Dalam rangka mengevaluasi hasil pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab utama untuk mengolah asesmen dan melaporkan hasil pembelajaran. Proses ini melibatkan penyusunan penilaian dan penyampaian hasil pembelajaran sebagai tahap akhir dalam siklus pembelajaran. Rapor yang dihasilkan dari proses ini menjadi cerminan prestasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Berikut dijelaskan oleh Ibu K selaku wali kelas I SD Negeri 198/1 Pasar Baru dalam hasil wawancara yang menyatakan :

> "Guru menganalisis hasil penilaian selama pembelajaran untuk mendapatkan data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut, seperti nilai ulangan dan observasi peserta didik, kemudian disusun dalam laporan pembelajaran. Laporan ini berfungsi untuk menggambarkan perkembangan peserta didik dan menjadi referensi bagi guru untuk evaluasi dan perbaikan pembelajaran selanjutnya."(Ibu K, 10 Januari 2025)

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa guru mengolah asesmen dengan menganalisis data secara mendalam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran serta analisis rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya. Pengamatan ini mencakup perilaku, sikap, dan interaksi peserta didik yang menunjukkan perkembangan mereka dalam aspek non-akademik. Sementara itu, data kuantitatif dikumpulkan dengan membandingkan pencapaian peserta didik terhadap kriteria atau indikator yang tercantum dalam tujuan pembelajaran, seperti hasil ulangan atau tugas-tugas yang diberikan. Setelah data terkumpul, guru menyusun laporan hasil pembelajaran yang menggambarkan secara objektif perkembangan siswa berdasarkan asesmen yang telah dilakukan. Laporan ini kemudian menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik serta untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Setelah proses pengolahan asesmen selesai, data yang telah dianalisis tersebut diintegrasikan ke dalam rapor pembelajaran, yang menjadi dokumen resmi yang mencerminkan prestasi dan pencapaian peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Hasil dari observasi dan wawancara ini dapat dibuktikan melalui dokumen-dokumen terkait yang telah disusun oleh guru sebagai berikut :

LEGER NILAI RAPOR SISWA TAHUN PELAJARAN 2024/2025 GANJIL

SEKOLAH : SD NEGERI 198I PASAR BARU
Kelas : KELAS 1

NO	NAMA SISWA	NISN	NIS	MATA PELAJARAN									Ketidakhadiran		
				PAI	PKN	BI	MTK	SBK	PJOK	BAT UAM	PAK		Sakit	Izin	Alpa
1	A.FARREL ADZRIEL ALFATIH		-	85	80	81	80	86	75	88			0	0	3
2	ADITYA ZAINUL MUTTAQIM	3177629829	-	79	80	76	79	79	75	89			0	0	1
3	AFHIZA MEDINA FIRDAUS	3174211794	-	80	77	75	76	82	76	87			0	0	0
4	AKILA QOLBI AZZAHRA	3187018457	524	78	74	70	74	80	71	83			3	0	0
5	AN.NASYA AKILA AHMAD	3186228260	244	86	81	77	79	88	79	89			0	0	0
6	AULIYAH RAHMANIA	3182424261	-	78	70	69	69	78	71	75			0	0	3
7	FAIKA AFRILLIA	3188899740	521	82	80	76	77	85	77	87			2	0	0
8	MUHAMAD YOGA	3181433997	-	78	75	74	75	78	73	75			2	0	0
9	MUHAMMAD AZAM	3175194736	266	80	75	72	72	82	72	84			2	1	2
10	MUHAMMAD AZAM	3181321721	-	76	70	69	69	75	70	75			0	0	0
11	MUHAMMAD HANAN ALFAWAS	3181551643	268	78	75	74	74	75	72	87			2	0	1
12	MUTIA SHAFIRA	3189222188	667	89	82	81	80	86	80	90			1	0	1
13	NATALIUS SITOMPUL	3170533196	-		80	76	77	84	77	75	80		0	0	0
14	RAGINA ZAHIRA	3187416395	529	82	79	81	79	84	80	88			3	0	0
15	RAJHA APRIL LIANDO	3172239203	-	76	75	76	79	78	75	80			2	1	0
16	RENDRA HADRIAN IRAWAN	3174859172	279	77	76	75	72	80	73	75			1	1	2
17	RIMBA FIRDAUS ARDIANSYAH	3174313618	224	85	80	76	79	87	75	90			3	2	1
18	SAUZA UCHISA BERLIANA	3177752659	-	81	76	70	75	80	75	86			1	1	1
19	SHAPIQ IZZMI SIREGAR	3187085738	-	77	80	75	80	82	78	84			1	1	1

Gambar 4. Lapor Penilaian

4. Hambatan guru tentang kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka umumnya berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap prinsip dan komponen kurikulum tersebut, serta keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya yang ada. Banyak guru yang merasa belum sepenuhnya siap atau belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan serta potensi peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan tantangan dalam mengelola kelas yang beragam juga menjadi kendala. Jika hambatan-hambatan ini tidak dapat diatasi, kualitas pengajaran bisa terganggu, karena pembelajaran menjadi kurang efektif, tidak dapat merespons kebutuhan individual peserta didik, dan berisiko menurunkan motivasi serta keterlibatan mereka. Akibatnya, tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan, tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Berikut dijelaskan oleh Ibu K selaku Wali Kelas I SD Negeru 198/1 Pasar Baru dalam hasil wawancara yang menyatakan :

> "Bagi guru yang sudah cukup umur hambatan dalam memahami kurikulum Merdeka sering kali mengalami kesulitan menggunakan teknologi dalm proses pembelajaran, kurang rasa percaya diri untuk mengubah metode pengajaran yang sudah terbiasa, serta keterbatasan waktu untuk megikuti pelatihan-pelatihan. Prubahan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berasisi proyek/ teknologi terasa lebih sulit untuk diterima karena faktor mata dan sudah terbiasa dengan menggunakan metode ceramah."(Ibu K, 10 Januari 2025)

Hasil Wawancara dan obsevasi dapat disimpulkan bahwa guru yang sudah berusia lanjut mengalami sejumlah hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kesulitan utama yang ditemukan adalah ketidak mampuan dalam menggunakan teknologi pembelajaran, yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan digital. Selain itu, sebagian besar guru merasa kurang percaya diri untuk mengubah metode pengajaran yang sudah mereka kuasai, seperti ceramah, dan lebih memilih metode tradisional yang lebih familiar. Keterbatasan waktu untuk mengikuti pelatihan juga menjadi kendala penting, yang menghambat mereka untuk memperoleh pengetahuan baru terkait pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri 198 Pasar Baru, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan dari tujuan penelitian, yaitu mengetahui pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran di sekolah. Dalam bagian ini akan dibahas mengenai pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Pemahaman akan tercapai apabila telah terjadi aktivitas sebelumnya, baik dari membaca, mendengar, melihat, melakukan atau sebagainya, sehingga pendidik mempunyai keahlian untuk menghubungkan, menilai dan membandingkan dari suatu kejadian. (Santrock, 2007:242) Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru melewati beberapa proses tahapan untuk bisa menerapkan sebuah kurikulum dengan baik. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap, dimulai dari sekolah-sekolah penggerak dan kemudian diperluas ke seluruh Indonesia. Proses ini melibatkan pelatihan guru, penyesuaian materi ajar, dan perubahan dalam metode pengajaran dan penilaian (Sofyan, 2023).

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di SD Negeri 198 Pasar Baru, guru akan mendapatkan pendampingan secara langsung dan pembelajaran yang sistematis dari fasilitator yang berkompeten, sehingga guru lebih mudah memahami setiap langkah yang diperlukan dalam penyusunan modul ajar yang efektif melalui pelatihan *In House Training* (IHT). Pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Melalui pendampingan ini, guru dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif.

Berdasarkan penelitian Widodo et al. (2023), sebagian besar guru memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengajaran dan penilaian, namun masih ada kebingungan dalam penerapannya. Hal ini menjadi alasan penting untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan melakukan refleksi awal sebagaimana yang dilakukan oleh SD Negeri 198/1 Pasar Baru. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman dan penerapan pembelajaran berbasis proyek oleh guru. Dari hasil refleksi, guru dapat menentukan proyek mana yang paling sesuai untuk diterapkan berdasarkan tingkat kesiapan yang telah teridentifikasi. Perbedaan tingkat kesiapan antar satuan pendidikan juga mempengaruhi jenis pembelajaran yang dapat diterapkan. SD Negeri 198/1 Pasar Baru yang telah mencapai tahap berkembang, menunjukkan kesiapan yang baik dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, didukung oleh komitmen seluruh pihak di sekolah, termasuk kepala satuan pendidikan dan staf pengajar, untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik. Menurut Hanafiah (2020:105) menerangkan bahwa indikator untuk mengetahui pemahaman guru harus meliputi beberapa penguasaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran diantaranya menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung.

Hal tersebut sejalan dengan perancangan modul ajar yang dilakukan oleh guru wali kelas 1 dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar. Modul ajar ini mencakup berbagai elemen penting, di antaranya adalah profil pelajar Pancasila yang menggambarkan sikap, nilai, dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik, serta kompetensi yang ingin dicapai (CP) pada setiap mata pelajaran. Modul ini juga memuat alur tujuan pembelajaran (ATP) yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, serta tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, terdapat rangkaian aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, yang disesuaikan dengan

perkembangan kognitif dan minat mereka, serta metode penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, diketahui juga bahwa strategi pelaporan hasil pembelajaran juga dirancang untuk menjadi panduan bagi guru dalam melaporkan hasil belajar di akhir proses pembelajaran. Hasil pembelajaran ini didokumentasikan melalui rapor yang bersifat formatif, yaitu memberikan gambaran perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru mulai mengimplementasikan rancangan yang telah disusun ke dalam tahap pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik, sampai dengan kegiatan penutup. Rancangan tersebut dijalankan sesuai dengan tujuan dan strategi yang telah direncanakan sebelumnya dengan mengacu kepada indikator kurikulum merdeka yakni: berbasis proyek dan karakter, fokus pada materi esensial, fleksibilitas bagi guru dan peserta didik. Guru menggunakan pendekatan yang terstruktur dan responsif dalam pembelajaran. Guru memulai dengan mengingatkan materi sebelumnya, lalu menggunakan media visual untuk membantu pemahaman konsep pengurangan. Pendekatan ini dilanjutkan dengan penjelasan rinci dan bimbingan langsung kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan. Guru juga memberikan soal latihan untuk melatih pemahaman dan kemampuan membaca siswa. Penilaian dilakukan secara individual, dengan perhatian khusus pada peserta didik yang kesulitan, memastikan setiap peserta didik mendapat bantuan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada tahap pengelolaan asasmen dan melaporkan hasil belajar, Proses ini melibatkan penyusunan penilaian dan penyampaian hasil pembelajaran sebagai tahap akhir dalam siklus pembelajaran yang diberikan dalam bentuk rapor pembelajaran. Rapor ini tidak hanya mencatat hasil akhir, tetapi juga mencerminkan seluruh jalannya proses pembelajaran, termasuk evaluasi terhadap kemajuan dan pencapaian peserta didik. Sebagaimana dikatakan bahwa penilaian bergeser dari pengukuran pencapaian akademik semata menjadi penilaian yang lebih komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian formatif dan umpan balik konstruktif menjadi komponen penting pada proses pembelajaran, memungkinkan pendidik dan murid untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Suryani & Setiawan, 2024). Dengan demikian, rapor pembelajaran menjadi alat yang efektif untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan objektif. Guru yang sudah berusia cukup sering menghadapi hambatan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menggunakan teknologi pembelajaran karena mereka belum terbiasa dengan alat atau platform digital yang digunakan dalam kurikulum ini. Selain itu, rasa kurang percaya diri untuk mengubah metode pengajaran yang sudah lama digunakan, seperti ceramah, menjadi pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek atau teknologi juga menjadi hambatan. Terbatasnya waktu untuk mengikuti pelatihan juga membuat mereka merasa kurang siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Hambatan-hambatan tersebut membuat penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih modern terasa sulit dan menantang bagi sebagian guru yang terbiasa dengan metode tradisional.

Di sisi lain, pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka memiliki dampak langsung pada kualitas pengajaran. Guru yang memahami prinsip-prinsip kurikulum ini dapat merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan. Hal ini juga berpengaruh pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan peserta didik serta pengembangan karakter mereka. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap kurikulum membuat pengajaran menjadi kurang efektif, tidak dapat memenuhi

kebutuhan individual peserta didik, dan dapat menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, hambatan yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap kualitas pengajaran di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa guru kelas I sudah memahami Kurikulum Merdeka dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan, seperti kesulitan dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran, kurangnya waktu untuk mengikuti pelatihan, dan rasa kurang percaya diri dalam mengubah metode pengajaran tradisional. Hambatan-hambatan ini mempengaruhi efektivitas pengajaran, meskipun pemahaman yang baik terhadap kurikulum tetap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penggunakan panduan dalam mengajar yang mengarahkan guru melalui langkah-langkah penting seperti perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, serta penialaian dan pelaporan hasil. Guru memiliki keleluasaan tergantung pada desain langkah pembelajaran, sehingga kesuksesan ini tercermin dalam laporan hasil belajar peserta didik yang mencerminkan sejauh mana peserta didik mengikuti pembelajara.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, A. H., Alpisah, A., & Yusuf, M. (2022). Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Manajemen Administrasi Sekolah, 1(1), 34–45.

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan , 6*(3), 399-407.

Darmawan, I.P. 2019. Menjadi Guru Yang Terampil. *Jurnal Pendidikan dasar Indonesia* 3(1).16-20.

Fajrin, R., & Ana, R. (2020). *Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Guru Menggunakan Media Visual* (Vol. 4, Issue 2).

Gela SukuMu Saka, B., & Pakiding, A. (2022). Identifikasi Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran Dan Satuan Di Sma 4 Toraja Utara. In Optika: *Jurnal Pendidikan Fisika* (Vol. 6, Issue 2).

Gunawan, W., Mastoah, I., Septanti Ningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 6023–6029.

Hanafiah, N.dan Suhana, C. (2020), Konsep Strategi Pembelajaran*. Jurnal penelitian Pendidikan 4*(2).98-115.

Hidayat, T., & Prasetyo, T. (2023). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8*(1), 35-50.

Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development, 11*(3), 333–342.

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. 7(2).

Kriyantono. (2020). (Berger dalam kriyantono,2020, h,289) Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.

Ketut Erawati Prodi Pendidikan Matematika Fpmipa Ikip Pgri Bali, N. (2018). *Kualitas Pengajaran Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Siklus ACE APOS*. *VII* (2), 107–112.

Luthfiyah. & Fitrah, M. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.

aryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Strategi Dan Evaluasi *Jurnal Al-Karim, 5*(2), 51-66.

Pendidikan, D., Kebudayaan, U. U. R. I. N., & Nomor, R. I. (20). Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bab II, Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal*, *3*.

Pratiwi, D., & Safitri, N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan sosial, 13*(1), 90-102.

Purwanto, N. M. (2010). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, F. (2022). Hubungan Pemahaman Kurikulum dan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 15*(3), 280-295.

Rahmawati, A., Sulistyo, G. H., & Suyanto, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Menengah. *Jurnal inovasi Pendidikan, 7*(1), 45-60.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Santrock, J. 2009. Perkembangan Anak, Edisi 1 buku 2. Terjemahan Mila dan Anna. Erlangga, Jakarta

Setyowati, W., Moscato, J., Embre, C., Bank BPD Jateng Kota Semarang, S., & Tengah, J. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal Pandawa Mentari 2*(1), 43–53.

Sofyan, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka apad Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of education research, 4*(1), 178-184.

Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021.*

Suyanto, S., Wibowo, A., & Anwar, K. (2024). Pengaruh Pemahaman Kurikulum terhadap Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 9*(2), 125-140.

Sugiyono, (2013). Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta

Syaripudin, Witarsa, R., & Masrul. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research, 4*(1), 178-184.

Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2020). Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Tareze, M. A. H., Anugrah, M. N., & Astuti, I. (2022). Analisis Kualitas Pengajaran Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Siswa dalam Studi Kasus SD Kristen Makedonia Ngabang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(01), 32-41.

Wibowo, R. (2024). Evaluasi Kualitas Pengajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9*(2), 180-195.

Widodo, A., Pratama, H., & Nurjannah, S. (2022). Pengembangan profil pelajar Pancasila melalui kurikulum merdeka: Studi kasus di Sekolah Dasar.*Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(3), 78-93.

Wulan, A. R. (2020). Menggunakan Asesmen Kinerja*:* Untuk Pembelajaran Sains dan Penelitian. *Jurnal Pendidikan* (Vol. 3). Upi Press.

Yuni S. Madusila, & Moh, Imron Rosidi. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalis Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS), 2*(1), 45–50